

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN STATUS GIZI  
PADA BALITA USIA 1 – 5 TAHUN DI DESA SELOKGONDANG  
KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN LUMAJANG**

**<sup>1</sup>Ariska Putri Hidayathillah, S.Kep., Ns., M.Epid, <sup>2</sup>Eni Mulyana**  
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKes Surabaya  
Email : ariska217@gmail.com

**ABSTRACT**

*The ages of 1-5 years (toddlers) is the period in which the child is in need of food and nutrition in sufficient amount and adequate. Nutritional deficiencies during this time can cause interference to grow flowers. At this time also, the child is still totally dependent on the care and upbringing by his mother.*

*Research objectives: knowing parents parenting relationship with nutritional status on toddlers in the village of Selokgondang Sub Lumajang Sukodono in 2017.*

*The type of research that is used is a type of analytic survey research (kolerasi) by using the Cross-Sectional design. The sample in this research are all parents and toddlers in the village of Selokgodang Sub Lumajang Sukodono as much as 62 respondents.*

*Most toddlers have a good nutritional status IE as much as 69.4%, parenting parents with democratic 88.7% category. After the performed statistical tests using Sperman Rank then acquired the results of statistical tests where SIGs 0.0002 GIS <  $\alpha$  (0.05), which means there is a connection between parenting parents with nutritional status on toddlers in the village of Selokgondang Sub Lumajang Sukodono. Obtained most of the parenting parents is democratic and most experienced good nutritional status. Health care personnel should enhance public awareness by providing counseling on the importance of parenting parents the nutritional needs on toddlers, thus reducing the problem of nutritional status*

**Keywords:** Parenting Parents, Toddler, Nutrition Status

**Pendahuluan**

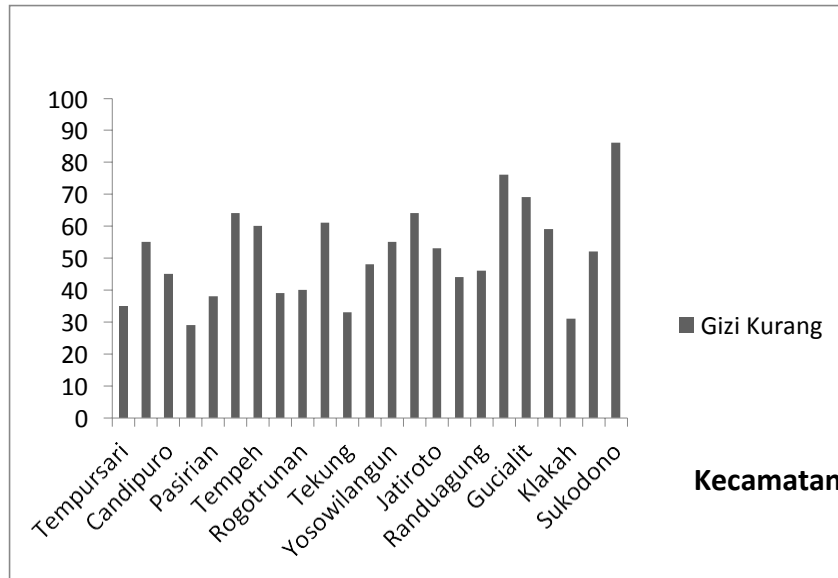
Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses pencernaan, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak diperlukan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi (Supariasa, dkk, 2012). Status gizi merupakan keadaan yang diakibatkan oleh status keseimbangan antara jumlah asupan (*intake*) dan jumlah yang dibutuhkan (*requirement*) oleh tubuh

untuk berbagai fungsi biologis (pertumbuhan fisik, perkembangan, aktifitas, pemeliharaan kesehatan dan lainnya (Suyanto, 2012).

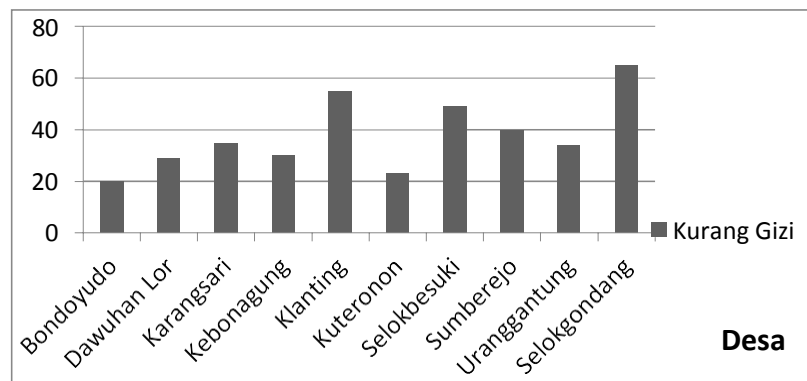
Jumlah balita gizi kurang berdasarkan indikator BB/U di Kabupaten Lumajang Tahun 2014 sebanyak 440 atau sebesar 0,61% sedangkan ambang yang telah ditetapkan dalam RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) sebesar 0,5%. Capaian tahun 2014 tersebut jika dibandingkan dengan tahun 2013 terdapat penurunan persentase balita gizi

kurang, sedangkan di Desa Selokgondang persentase gizi kurang 68,71%, 47,21% anak memiliki status gizi baik, 0,79% anak

memiliki status gizi buruk dan 2,88% anak mengalami status gizi lebih. (Dinkes Lumajang, 2013)



**Gambar 1.1 Persentase Gizi Kurang Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Lumajang Berdasarkan Dinkes Tahun 2013**



**Gambar 1.2 Persentase Gizi Kurang Berdasarkan Data Puskesmas Sukodono Lumajang Tahun 2013**

*World Health Organization* (WHO) menyatakan pada tahun 2010, 23% balita didunia mengalami gizi kurang (BB/U < 2 SD) dan 10% gizi buruk (BB/U < 3 SD). Berdasarkan Riskesdas (2010) prevalensi gizi buruk yang terjadi di

Indonesia yaitu BB/U 4,9% dan gizi kurang 13%. PSG (Pemantauan Status Gizi) di Jawa Timur pada tahun 2012 didapatkan gizi kurang sebanyak 10,26%, gizi lebih 2,90% dan gizi buruk 2,35%. Hasil ini merupakan status gizi balita

berdasarkan BB/U (Dinkes Jawa Timur, 2012), sedangkan cakupan data Dinas Kesehatan wilayah Kabupaten Lumajang pada tahun 2013 sebanyak 462 atau sebesar 86% menderita gizi kurang sedangkan target yang telah ditetapkan RPJMD sebesar 62%. Capaian tahun 2013 tersebut jika dibandingkan tahun 2012 terdapat kenaikan persentase balita gizi kurang (Dinkes Lumajang, 2013).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Desa Selokgondang Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang 22 April 2017, dari 10 orang tua sebanyak 6 orang mengatakan bahwa pola asuh yang digunakan adalah demokratis 68,71% balita yang mengalami gizi baik, 3 orang tua mengatakan pola asuh yang digunakan adalah otoriter 47,21% balita mengalami status gizi kurang dan 1 orang tua mengatakan pola asuh yang digunakan adalah permisif 2,88% balita mengalami gizi kurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ritayani (2013) dengan judul Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar anak balita mempunyai status gizi normal yaitu 77,0%, pola asuh berdasarkan praktek pemberian makan terbanyak pada kategori baik yaitu 96%, rangsangan psikososial pada kategori baik sebanyak 94%, dan berdasarkan perawatan kesehatan pada kategori baik sebanyak 94%. Status gizi normal pada umur 25-36 bulan sebanyak 31,2%, pola asuh berdasarkan praktek pemberian makan pada kategori baik terbanyak pada umur 25-36 bulan 30,9%, rangsangan psikososial pada kategori baik umur 25-36 bulan 33,3%, dan perawatan kesehatan pada kategori baik umur 25-36 bulan 30,9%. Terdapat hubungan yang signifikan antara praktek pemberian makan

dan praktek kesehatan dengan status gizi. Sedangkan rangsangan psikososial dengan status gizi tidak berhubungan.

UNICEF (2012) dalam Irianti (2016), faktor - faktor yang mempengaruhi status gizi anak balita dan penyebab kurang gizi pada balita di masyarakat yaitu: penyebab langsung dan tidak langsung. Makanan dan penyakit dapat secara langsung menyebabkan gizi kurang. Penyebab tidak langsung ada tiga yaitu: a) ketahanan pangan, b) pola pengasuhan anak, c) pelayanan kesehatan dan lingkungan. Pola pengasuhan yang berupa sikap dan perilaku ibu sangat penting terhadap tumbuh kembang anak. Cara pemberian makan maupun pengetahuan tentang jenis makanan yang harus diberikan sesuai umur dan kebutuhan serta memberikan kasih sayang dan sebagainya merupakan komponen yang perlu diketahui dari masing-masing orang tua (Supariasa 2011).

Pola asuh yang baik dari ibu akan memberikan kontribusi yang besar pada pertumbuhan dan perkembangan balita sehingga akan menurunkan angka kejadian gangguan gizi. Ibu harus memahami cara memberikan perawatan dan perlindungan terhadap anaknya agar anak menjadi nyaman, meningkat nafsu makannya, terhindar dari cedera dan penyakit yang akan menghambat pertumbuhan. Apabila pengasuhan anak baik maka status gizi anak juga akan baik. Peran ibu dalam merawat sehari-hari mempunyai kontribusi yang besar dalam pertumbuhan anak karena pola asuh yang baik anak akan terawat dengan baik dan gizi terpenuhi. Oleh karena itu, agar anak tidak mengalami kurang gizi memberikan makanan tambahan sebagai pendamping ASI sangat penting, misalnya berilah anak bubur susu yang lunak atau buah manis seperti pisang yang dihaluskan.

## Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian survey analitik (kolerasi), dengan desain *Cross-Sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada saat itu juga. Penelitian dilakukan di Desa Selokgondang Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang tahun 2017. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua orang tua dan balita di Desa Selokgondang Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang sebanyak 163 balita tahun 2017. Sampel dalam penelitian ini adalah semua orang tua dan balita di Desa Selokgondang Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang tahun 2017 sejumlah 62 orang. Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun cirri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (sesuai dengan kriteria inklusi) (Notoatmodjo, 2012).

Variabel independen ini merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Hidayat, 2013). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua. Variabel dependen ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena variabel bebas (Hidayat, 2013). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu status gizi pada balita di Desa Selokgondang Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang Tahun 2017.

Data yang sudah terkumpul, diolah dan kemudian dianalisis secara deskriptif. Sedangkan untuk menguji hipotesis, variabel penelitian dianalisis dengan menggunakan uji *Sperman Rank* pada taraf nyata 90% ( $\alpha=0,1$ ) dengan bantuan computer program *SPSS*. Apabila probabilitas ( $p$ ) lebih kecil daripada  $\alpha$  ( $p<0,1$ ) maka hipotesi  $H_0$  ditolak berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel penelitian dengan status gizi balita. Jika sebaliknya hipotesis  $H_0$  diterima maka tidak ada hubungan yang signifikan.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Hasil pengumpulan data untuk mengukur pola asuh orang tua yang diukur dengan lembar observasi tertera pada tabel dibawah ini:

### Karakteristik Pola Asuh Orang Tua

Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Pada Balita Umur 1 – 5 Tahun di Desa Selokgondang Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang 2017

No	Polaasuh orang tua	—	Jumlah	
			n	Persentase %
1	Otoriter		6	9,7
2	Demokratis		55	88,7
3	Permisif		1	1,6
<b>Jumlah</b>			<b>62</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data pola asuh orang tua terhadap balita dengan kategori otoriter sebanyak 6 orang (9,7 %), kategori demokratis sebanyak 55 orang (88,7 %), sedangkan kategori permisif sebanyak 1 orang (1,6 %).

### Karakteristik Balita Berdasarkan Status Gizi

Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi Balita Di Desa Selokgondang Kecamatan Sukonodo Kabupaten Lumajang 2017

No	Status Gizi Balita	n	Jumlah	
				Persentase %
1	Lebih	1		1,6
2	Baik	43		69,4
3	Kurang	18		29,0
<b>Jumlah</b>		<b>62</b>		<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel di atas diperoleh balita dengan status gizi lebih sebanyak 1 anak (1,6 %), balita dengan status gizi baik

sebanyak 43 anak (69,4 %), sedangkan balita dengan status gizi kurang sebanyak 18 anak (29,0%).

### Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Balita

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Pada Balita Umur 1 – 5 Tahun Di Desa Selokgondang Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang 2017

Pola Asuh Orang Tua	Status Gizi BB/U						Jumlah		P-value
	Lebih		Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Otoriter	0	0	0	0	6	100	6	100	<b>0.0002</b>
Demokratis	1	1,8	43	78,2	11	20,0	55	100	
Permisif	0	0	0	0	1	100	1	100	

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dengan kategori otoriter pada status gizi lebih dan baik tidak terdapat responden (0%), status gizi kurang sebanyak 6 orang (100%), pola asuh orang tua dengan kategori demokratis pada status gizi lebih sebanyak 1 orang (1,8%), status gizi baik 43 orang (78,2%), status gizi kurang 11 orang (20,0%), sedangkan pada pola asuh orang tua dengan kategori permisif pada status gizi lebih dan baik tidak terdapat responden (0%), status gizi kurang sebanyak 1 orang (100%).

Berdasarkan hasil penghitungan SPSS versi 16.0 dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Didapatkan hasil uji statistik uji *Sperman Rank* diperoleh hasil yang signifikan dari kedua variable tersebut diperoleh  $p = 0,0002 < \alpha = 0,05$ . Dengan hasil demikian  $H_1$  diterimadkan  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan status gizi pada balita di Desa Selokgondang Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang Tahun 2017.

## **Pembahasan**

### **Pola Asuh Orang Tua**

Hasil penelitian pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua adalah demokratis yaitu 55 orang (88,7%), pola asuh otoriter sebanyak 6 orang (9,7%) sedangkan pola asuh orang tua permisif sebanyak 1 orang (1,6%). Donna L. Wong (2008) mengatakan bahwa pola asuh demokratis adalah gaya orang tua dalam mengarahkan perilaku dan sikap anak dengan menekankan alasan peraturan dan secara negatif menguatkan penyimpangan. Orang tua yang selalu memberikan penjelasan tentang berbagai hal, tetap mengawasi dan memberikan respon yang baik, maka orang tua telah menerapkan pola asuh yang baik pada anaknya. Tanpa melalui aturan dan sikap yang keras, diharapkan anak lebih memahami kemauan orang tua.

Dalam pola asuh demokratis kedudukan orang tua dan anak sejajar, suatu keputusan diputuskan bersama dengan mempertimbangkan pendapat anak. Anak diberi kebebasan dan tanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap berada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan. Dampak positif dari pola asuh demokratis adalah anak mudah bergaul dengan orang lain, ramah, percaya diri, bertanggung jawab, dan mandiri.

### **Status Gizi Balita**

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan sebagian besar balita yang mengalami status gizi baik adalah 43 anak (69,4%), balita dengan gizi lebih sebanyak 1 anak (1,6%) sedangkan balita dengan gizi kurang sebanyak 18 anak (29,0%). Faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita

ialah pendapatan, pekerjaan, pekerjaan, budaya, usia, kondisi, infeksi dan pola asuh orang tua. Data usia orang tua menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden berusia antara 20-40 tahun. Seorang ibu dalam rentang usia ini dinilai sudah memiliki kedewasaan yang cukup dan emosi yang stabil. Ibu akan berpikir lebih matang dalam bertindak dan mengambil keputusan serta lebih memikirkan kemungkinan efek samping yang akan timbul. Sehingga usia dapat mempengaruhi cara berpikir orang tua dalam perkembangan balita. Menurut Nursalam (2013), semakin bertambah umur seseorang maka pengetahuan mereka bertambah karena pengalaman mereka dalam menghadapi realita kehidupan yang menuju kematangan pemikiran.

Berdasarkan data pekerjaan orang tua bahwa sebagian besar responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT). Orang tua yang kesehariannya hanya sebagai ibu rumah tangga maka akan lebih fokus pada pengasuhan anak. Sehingga ibu dapat lebih menyediakan waktu untuk mengasuh, memperhatikan pendidikan anak, mengamati segala masalah yang terjadi pada anak dan menilai perkembangan anak. Sebagaimana Sulistyorini (2013) mengemukakan bahwa kegiatan ekonomi ibu akan berdampak negatif terhadap perawatan anak hanya jika kegiatan itu tidak dapat dijalankan selaras dan bersama-sama dengan pengasuhan yang baik. Anak yang sehat tidak terletak pada kuantitas waktu yang diberikan oleh ibu tetapi pada kualitas pengasuhan yang mereka terima.

Status gizi pada balita merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh setiap orang tua, baik dalam pola pengasuhan

atau hal lain yang dapat menyebabkan menurunnya gizi pada balita. Oleh karena itu setiap orang tua hendaknya memperhatikan asupan gizi yang diberikan kepada balita, supaya balita tidak mengalami gizi kurang/buruk.

### **Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Pada Balita di Desa Selokgondang Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang Tahun 2017**

Berdasarkan hasil pengujian uji statistik uji *Sperman Rank* di dapatkan hasil yang signifikan, dengan hasil yang menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan status gizi pada balita usia 1 – 5 tahun di Desa Selokgondang Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang Tahun 2017.

Hasil penelitian didapatkan pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dengan kategori otoriter pada status gizi lebih dan baik tidak terdapat responden (0%), status gizi kurang sebanyak 6 orang (100%), pola asuh orang tua dengan kategori demokratis pada status gizi lebih sebanyak 1 orang (1,8%), status gizi baik 43 orang (78,2%), status gizi kurang 11 orang (20,0%), sedangkan pada pola asuh orang tua dengan kategori permisif pada status gizi lebih dan baik tidak terdapat responden (0%), status gizi kurang sebanyak 1 orang (100%). Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis balita mengalami status gizi lebih, status gizi baik dan status gizi kurang, orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter balita seluruhnya mengalami status gizi kurang, sedangkan pola asuh orang tua permisif balita seluruhnya mengalami status gizi kurang.

Pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk bebas berekspreasi sehingga anak tidak merasa terkekang dan baik untuk perkembangan anak yaitu terhadap status gizi anak. Orang

tua demokratis juga memberikan kesempatan agar anak ikut terlibat dalam pengambilan keputusan serta memberikan kebebasan dengan kontrol seimbang. Menurut Ambar (2012) pola asuh demokratis menunjang keterbukaan pengakuan terhadap pendapat anak dan kerjasama, anak diberikan kebebasan tetapi kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki beberapa kekurangan yaitu anak akan merasa takut pada sosok orangtua. Kekesalannya bisa saja dilampiaskan ke lingkup lain selain keluarga. Misalnya : dengan teman atau terperosok pada jeratan narkoba sebagai pelarian dan bentuk protes terselubung. Anak-anak dengan pola asuh ini akan tumbuh menjadi pribadi yang rigid dan kaku. Menurut pendapat Santrock (2007) anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki beberapa kekurangan yaitu Anak akan kurang menghargai banyak hal dan cenderung manja. Pola asuh ini, membuat anak kurang patuh dan kurang ajar. Lalu tumbuh menjadi anak-anak yang egois dan egosentris. Hal ini sesuai dengan pernyataan Donna L. Wong (2008) pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orangtua. Mereka cenderung tidak menegur/ memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak. Anak dari orang tua yang permisif memiliki pengendalian diri yang buruk, tidak mandiri, tidak dewasa, manja, memiliki harga diri yang rendah (Santrock, 2007).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Firdaus (2016) didapatkan hasil pola asuh orang tua demokratis, sebanyak 52,23% balita mengalami gizi baik dan gizi kurang, pola asuh orang tua permisif, sebanyak 22,72% balita mengalami gizi kurang sedangkan pola asuh orang tua otoriter, sebanyak 30,90% balita mengalami gizi kurang.

Sebagai petugas kesehatan, kita mempunyai peranan penting dalam upaya pencegahan kasus gizi kurang melalui beberapa upaya, misalnya promotif yaitu meliputi pertemuan rutin tingkat desa/kelurahan yang diadakan sesuai jadwal, penyuluhan kepada orang tua khususnya ibu balita yang diadakan sebulan sekali saat posyandu, penyuluhan kader-kader posyandu, media KIE seperti leaflet, lembar balik dan lain-lain. Upaya

lain yang dapat dilakukan ialah preventif yaitu meliputi penimbangan BB, TB, LILA, pemberian obat-obatan dan lain-lain.

### **Kesimpulan**

Pola asuh orang tua terhadap balita di Desa Selokgondang Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang didapatkan sebagian besar mempunyai pola asuh demokratis. Status gizi anak balita berdasarkan indeks BB/U di Desa Selokgondang Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang didapatkan sebagian besar mempunyai status gizi baik. Adanya hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi pada balita di Desa Selokgondang Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang Tahun 2017.



**Daftar Pustaka**

- Ambar, 2012. *Buku Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Pertama Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Dona, L. Wong. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong*. Alih bahasa : Agus Sutarna, Neti. Juniarti, H.Y. Kuncoro. Editor edisi bahasa Indonesia : Egi Komara Yudha... [et al.]. Edisi 6. Jakarta : EGC.
- Dinkes Jatim., 2012. [http://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/ppiddinkesprovjatim/waspada\\_gizi\\_buruk.pdf](http://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/ppiddinkesprovjatim/waspada_gizi_buruk.pdf). *waspada Balita Gizi Buruk Di Jawa Timur*.
- Dinkes Lumajang. 2013. Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Lumajang. Lumajang: Dinkes Lumajang
- Hidayat., 2013. *Buku Metode Penelitian Kebidanan Teknis Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Irianti, B. 2016. Faktor- Faktor Yang Menyebabkan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sail Pekanbaru. *Midwifery Journal*. Vol. 03. No. 01
- Notoadmojdo., 2012. *Buku Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nursalam., 2013. *Buku Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktek Keperawatan Profesional*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Nusalam., 2013. Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta. Salemba Medika
- Risikesdas., 2010. Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Santrock, J.W. 2007. *Life-Span Development: Buku Perkembangan Masa Hidup* (edisi kelima). (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.
- Ritayani. 2013. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Universitas Sumatera Utara
- Sulystyorini (2013). Pola Asuh pada Anak Balita. <http://repository.usu.ac.id> diakses Juli 2016
- Supariasa. 2012. Pendidikan Dan Konsultasi Gizi. Jakarta : EGC
- Suyanto., 2012. *Buku Riset Kebidanan: Metodologi Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Cendika press.
- World Health Organization. *World Health Statistics*. Geneva: WHO Press; 2010